

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) PADA SISWA SEKOLAH DASAR KELAS 3

Nabila Anggun Binahari^{1*}, Fortuna Arifa Husna², dan Kun Hisnan Hajron³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Magelang

Jl. Tidar No. 21, Magersari, Kec. Magelang Sel, Kota Magelang, Jawa Tengah 59214

* E-mail: galihad84@gmail.com, fortunahusna12@gmail.com, kunhisnanhajron91@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PPKn dikelas 3 SD Muhammadiyah Kaliabu dengan menggunakan model pembelajaran contextual teaching learning (CTL) Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah 17 siswa sekolah dasar sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar PPKn. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari dua indikator: kemampuan memahami materi dan hasil belajar yang diukur menggunakan observasi dan tes evaluasi. Dalam observasi awal sebelum diterapkan model pembelajaran CTL, rata-rata nilai PPKn dikelas tersebut adalah 82,5. Setelah model CTL dilaksanakan pada siklus I, nilai rata-rata mata pelajaran PPKn meningkat menjadi 85. Setelah merefleksikan dan meningkatkan intervensi pengajaran pada siklus I, nilai rata-rata pada siklus II meningkat menjadi 86,5. Hasil tersebut menunjukkan kenaikan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran CTL. Kemudian hasil yang diperoleh pada tahap ini diklasifikasikan ke dalam empat kategori: rendah, cukup, baik, dan sangat baik. Pada tahap awal, terdapat 1 siswa yang masuk kategori kurang, 6 siswa dalam kategori cukup, 9 siswa dalam kategori baik, dan 1 siswa dalam kategori sangat baik. Setelah siklus I, terdapat 2 siswa dalam kategori kurang, 1 siswa dalam kategori cukup, 11 siswa dalam kategori baik, dan 3 siswa dalam kategori sangat baik. Setelah siklus II selesai, terjadi peningkatan yang signifikan dimana tidak ada siswa yang masuk kategori kurang, 2 siswa dalam kategori cukup, 11 siswa dalam kategori baik, dan 4 siswa dalam kategori sangat baik. Diharapkan setelah model tersebut diterapkan, proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Kaliabu menjadi lebih baik khususnya pada pelajaran PPKn.

Kata kunci: PPKn, hasil belajar, contextual teaching learning

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of PPKn subjects in grade 3 SD Muhammadiyah Kaliabu by using a contextual teaching learning (CTL) learning model This research is a classroom action research with the subject of research is 17 elementary school students while the object of this study is the learning results of PPKn. Data was collected through tests and observations. The data is then analyzed using descriptive and quantitative analysis. The results obtained from this study consist of two indicators: the ability to understand the material and learning outcomes measured using observation and evaluation tests. In the initial observation before the CTL learning model was applied, the average PPKn score in the class was 82.5. After the CTL model was implemented in cycle I, the average score of PPKn subjects increased to 85. After reflecting and improving the teaching intervention in cycle I, the average score in cycle II increased to 86.5. These results show an increase in student learning outcomes after using the CTL learning model. Then the results obtained at this stage are classified into four categories: low, moderate, good, and excellent. In the initial stage, there was 1 student in the less category, 6 students in the sufficient category, 9 students in the good category, and 1 student in the very good category. After cycle I, there are 2 students in the less category, 1 student in the sufficient category, 11 students in the good category, and 3 students in the very good category. After the second cycle was completed, there was a significant increase where there were no students in the less category, 2 students in the sufficient category, 11 students in

the good category, and 4 students in the very good category. It is hoped that after the model is applied, the learning process at SD Muhammadiyah Kaliabu will be better, especially in PPKN lessons.

Keywords: PPKN, Learning Outcomes, Contextual Teaching Learning

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan salah satu sarana awal bagi siswa untuk memperoleh pendidikan yang dapat mengantarkan mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu karakteristik anak usia sekolah dasar adalah suka bermain. Hal tersebut membuat guru harus menguasai model atau metode pembelajaran yang dapat menarik minat dan perhatian anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Banyak kasus yang terjadi dalam suasana kelas dimana saat guru menyampaikan sebuah materi dengan metode ceramah yang lama membuat anak menjadi merasa bosan dan tidak dapat menangkap materi yang diajarkan dengan baik. Pembelajaran yang masih sering menggunakan metode ceramah ini biasanya adalah mata pelajaran non eksak yang sering dikaitkan dengan cara belajar menghafal suatu peristiwa sehingga membuat anak kurang minat dalam mempelajari pelajaran tersebut. Kurangnya kreativitas guru dalam melakukan inovasi pembelajaran membuat anak usia sekolah dasar menjadi berpikir bahwa mata pelajaran non eksak adalah mata pelajaran membosankan walau sudah berada di tingkat pendidikan yang lebih tinggi semisal SMP atau SMA. Hal tersebut tentunya perlu menjadi perhatian lebih bagi seorang guru agar pola pikir seperti itu tidak lagi menjadi kasus yang turun-temurun terjadi pada dunia pendidikan. Menurut (Lasmawan, dan Natajaya : 2014) pembelajaran yang lebih didominasi oleh pendidik dapat menyebabkan kreativitas peserta didik kurang berkembang. Sehingga dari pernyataan tersebut secara tidak langsung mengatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dan penggunaan model yang inovatif oleh pendidik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Komariah : 2011)

bahwa pembelajaran yang inovatif dengan berpusat pada siswa memiliki banyak keanekaragaman metode pembelajaran yang membutuhkan partisipasi aktif dari peserta didik.

Salah satu mata pelajaran yang dianggap membosankan bagi peserta didik adalah mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PPKn). Hal tersebut karena pada praktiknya banyak guru yang menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan partisipasi aktif dari siswa, sehingga membuat mereka menjadi bosan dan kurang minat terhadap mata pelajaran tersebut. Padahal nilai-nilai yang ada pada mata pelajaran PPKn sangatlah penting karena mengandung pendidikan karakter yang dapat mengantarkan siswa menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai butir pancasila. Pendidikan karakter yang terkandung didalamnya juga sangat sesuai dengan harapan yang ada pada masyarakat dan mengandung norma-norma yang berkaitan dengan agama maupun kemanusiaan. Menurut (Dini Anggraeni Dewi : 2021) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dapat menjadi pondasi atau dasar bagi anak untuk membentuk karakter generasi bangsa yang baik di jenjang sekolah dasar. Sedangkan Menurut ThomasLickona yang dikutip oleh (Julaiha, 2014), karakter merupakan sifat alami yang ditunjukkan seseorang dalam memberikan respons atau tanggapan terhadap situasi yang dihadapinya secara bermoral. Dalam hal ini guru sangat berperan besar dalam pembentukan moral siswa disetiap proses kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PPKn. Namun pada kenyataannya guru belum mampu untuk menyampaikan pembelajaran secara maksimal sehingga nilai-nilai yang ada kurang dapat diserap baik oleh siswa dan membuat mereka belum dapat menerapkan sikap-sikap sesuai nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada siswa, pendidik memerlukan model pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh belajar yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata adalah model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*). Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan materi akademik dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam praktiknya, siswa harus bisa menghubungkan antara wawasan siswa dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian akan mudah dipahami oleh siswa dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Dengan model pembelajaran yang tepat, sesuai dan disenangi siswa maka akan mudah dimengerti oleh siswa dan meningkatlah hasil belajar siswa, Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa sehingga guru tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga mampu *transfer of value* untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar secara akademik tetapi juga mempunyai sikap-sikap yang sesuai dengan norma agama dan juga masyarakat.

1. Pelajaran PPKN

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila mempunyai kedudukan strategis dalam upaya menanamkan dan mewariskan karakter yang sesuai dengan Pancasila kepada setiap warga negara, dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam bersikap dan mengambil tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila memuat nilai-nilai karakter Pancasila yang ditumbuh kembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menyiapkan warga negara yang cerdas dan baik. Pendidikan Pancasila berisi elemen: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam upaya meningkatkan keyakinan dan pemahaman filosofi bangsa perlu dilakukan perbaikan secara konten maupun proses

pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang di dalamnya terkandung penumbuhkembangan karakter, literasi-numerasi, dan kecakapan abad 21 yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perubahan zaman. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila akan menghasilkan warganegara yang mampu berpikir global (*think globally*) dengan cara-cara bertindak lokal (*act locally*) berdasarkan Pancasila sebagai jati diri dan identitas bangsa.

Untuk mendukung upaya pembinaan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme di sekolah melalui pembelajaran PKn, maka perlu diupayakan pembelajaran PKn yang memiliki kekuatan (*powerful*). Pembelajaran PKn akan memiliki kekuatan (*powerful*) jika diajarkan secara: bermuatan nilai, bermakna, aktif, terpadu, mengundang kemampuan berfikir tingkat tinggi, demokratis, menyenangkan (*joyful*), efektif, efisien, kreatif, melalui belajar dengan bekerja sama (*cooperative learning*), dan mengundang aktivitas sosial. Pembelajaran PKn hendaknya bermuatan nilai (*value-based*), artinya PKn mesti mengembangkan sikap, nilai, dan moral atau kecerdasan emosional dan kecerdasan moral siswa, bukan hanya mengembangkan kemampuan dan kecerdasan intelektual. Dengan demikian PKn perlu mengembangkan secara terpadu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme, PKn memang harus bermuatan nilai. Pembelajaran PKn hendaknya bermakna (*meaningful*), yakni PKn mampu membelajarkan dan membina kemampuan atau kompetensi hidup yang bermakna kepada para siswa, bukan sekedar menyampaikan informasi yang artifisial atau kurang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Pembelajaran bermakna mengandung arti bahwa pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan disekolah mampu diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Model Pembelajaran CTL

Model Pembelajaran *Contextual*

Teaching Learning merupakan model pembelajaran yang mengarahkan materi akademik dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam praktiknya, siswa harus bisa menghubungkan antara wawasan siswa dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian akan mudah dipahami oleh siswa dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Dengan model pembelajaran yang tepat, sesuai dan disenangi siswa maka akan mudah dimengerti oleh siswa dan meningkatlah hasil belajar siswa. Pembelajaran aktif dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebuah cara yang sangat mudah untuk mendapatkan partisipasi siswa yang besar dan penuh tanggung jawab secara individu dan kelompok. Strategi ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membuat peserta didik lebih berpartisipasi dalam pembelajaran. Menurut Susanto, (2014) dengan menerapkan model CTL dapat membantu peserta didik untuk memahami makna materi dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel, aktif untuk membangun apa yang mereka pahami. Elaine B. Johnson dalam Khotimah, (2013) menyatakan bahwa *Contextual Teaching Learning (CTL)* sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami makna materi pelajaran yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari (yaitu konteks lingkungan pribadi, sosial dan budaya). Untuk mencapai tujuan ini, sistem mencakup delapan komponen berikut: membangun hubungan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang bermakna, belajar mandiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, dan membantu pertumbuhan dan

perkembangan pribadi. Untuk menjadikan siswa menjadi anak yang aktif, mandiri, mau bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif maka harus diterapkan dalam pembelajaran siswa dengan kehidupan sehari-hari siswa, salah satunya yaitu materi pembelajaran PKN.

Suprijono (2015, hlm. 79) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Selanjutnya, Komalasari (2017, hlm. 10) menjelaskan bahwa ciri utama atau karakteristik pembelajaran kontekstual adalah berbasis masalah (*Problem based*), menggunakan berbagai konteks (*Using multiple contexts*), menggambarkan keanekaragaman siswa (*Drawing upon student diversity*), mendukung pembelajaran mandiri (*supporting self-regulated learning*), menggunakan kelompok belajar dalam suasana saling ketergantungan (*using independent learning groups*), memanfaatkan penilaian asli (*employing authentic assessment*).

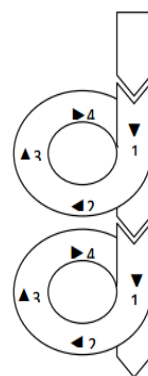
3. Hasil Belajar

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang difikirkan dan dikerjakan (Anni, 2004), karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup (Dalyono, 2009). Perubahan yang terjadi pada diri individu baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor tidak diperoleh dengan begitu saja, namun perlu adanya usaha yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan dan peningkatan diri dalam dirinya (Mulyati, 2007). Hasil belajar merupakan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki siswa setelah

melalui pengalaman dari proses pembelajaran yang telah ditempuhnya. Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional dan hasil belajar dapat ditandai dengan perubahan kemampuan berfikir (Aunurrahman, 2013), misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2010). Dengan demikian, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah melaksanakan proses kegiatan belajarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa SD Muhammadiyah Kaliabu. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel dependen berupa hasil belajar PPKn, sedangkan variabel bebasnya adalah model pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL). Penelitian ini dilaksanakan pada semester II kelas 3 SD Muhammadiyah Kaliabu pada bulan Juni 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD Muhammadiyah Kaliabu yang berjumlah 17 siswa. Sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar PPKn pada siswa yang dilakukan dalam suatu siklus, yang diawali dengan perencanaan, kemudian dilakukan tindakan dan pengamatan atau pengamatan, serta refleksi seperti pada gambar berikut



Note:
Scale 1
1. Planning I
2. Action and Observation I
3. Reflection I

Scale 2
1. Planning II
2. Action and Observation II
3. Reflection II

Picture 1. Spiral KemMis Mc Taggart Model (Kusumah dan Dwitagama, 2011: 21)

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes dan observasi, yang dilanjutkan dengan analisis data penelitian. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah: analisis data kuantitatif dan analisis data deskriptif. Tes merupakan bentuk pengukuran kompetensi yang diperiksa secara objektif. Bentuk pertanyaan yang digunakan adalah soal berupa pilihan ganda yang terdiri dari 10 soal.

Pengamatan dilakukan untuk mengukur kemampuan memahami materi. Observasi dilakukan dalam setiap pertemuan, dimana dalam pertemuan pertama dilakukan proses pembelajaran yang telah dirancang sesuai rpp yang telah dibuat. Kemudian setelah melaksanakan pembelajaran sesuai rpp peneliti mengevaluasi hasil belajar siswa dengan memberikan instrument soal berupa 10 pilihan ganda.

Rentang nilai yang dijadikan acuan untuk mengukur kemampuan siswa sesuai kategorinya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori rentang nilai

No	Kategori	Rentang Nilai
1.	Sangat Kurang	0-20
2.	Kurang	21-40
3.	Cukup	41-60
4.	Baik	61-80
5.	Sangat Baik	81-100

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dijelaskan tentang deskripsi hasil penelitian dan penjabarannya:

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar dikelas 3 SD. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan menanyakan permasalahan siswa serta mata pelajaran dengan rata-rata nilai terendah yang ada pada kelas tersebut. Setelah dilakukan proses wawancara dengan guru kelas 3 didapatkan data bahwa kelas 3 memiliki minat belajar yang cukup rendah pada mapel PPKn dibanding dengan mapel lain. Hal tersebut diperkuat dengan data bahwa rata-rata nilai PPKn lebih rendah dibanding rata-rata mapel lain.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3 SD Muhammadiyah Kaliabu yang berjumlah 17 siswa dengan rincian jumlah siswa laki-laki 7 dan jumlah siswa perempuan 10. Sedangkan berdasarkan hasil data observasi diperoleh data bahwa 7 siswa terindikasi kurang mampu menangkap pelajaran dengan baik.

2. Hasil Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan pra-tindakan, implementasi siklus 1 dan implementasi siklus 2.

2.1 Kegiatan Awal

Kegiatan awal sebelum penelitian adalah mencari informasi tentang kondisi awal siswa. Pemerolehan informasi dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada guru kelas 3 SD mengenai pemerolehan rata-rata nilai yang paling rendah dikelas tersebut. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Mei 2023. Setelah dilaksanakan wawancara diperoleh hasil bahwa mata pelajaran PPKn adalah yang paling rendah dibanding mata pelajaran lain. Dari hasil wawancara terhadap guru kelas 3 didapatkan data berupa kategori kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Pemetaan tingkat kemampuan 17 siswa kelas 3 SD dikategorikan dalam kategori kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa,

peneliti membuat syarat ketuntasan belajar untuk siswa yang memperoleh kategori baik dan sangat baik, sedangkan siswa dengan kategori cukup dan kurang dimasukkan kedalam kategori tidak tuntas dalam belajar. Kemudian peneliti membuat rancangan penelitian yang akan dijelaskan pada implementasi siklus I dan siklus II.

Tabel 2. Hasil Pra Siklus

No	Kategori	Rentang Nilai
1.	Sangat Kurang	0
2.	Kurang	1
3.	Cukup	6
4.	Baik	9
5.	Sangat Baik	1
Rata-rata		82,5
Tuntas		58%
Tidak Tuntas		42%

2.2. Kegiatan Siklus I

Tahap ini meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan pengumpulan data, dan refleksi.

1. Perencanaan

Agar pelaksanaan tindakan dapat berjalan dengan lancar serta perubahan akibat tindakan dapat direkam dengan baik maka dalam perencanaan ini harus disiapkan dengan lengkap. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah merancang program pelaksanaan pembelajaran yang konsisten dengan metode atau model yang akan dilakukan (RPP). Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai pengamalan Pancasila pada kelas 3 semester 2. Setelah menentukan materi pembelajaran, peneliti juga membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran yang relevan dengan model yang akan digunakan. Kemudian menyusun lembar observasi aktivitas siswa, merancang dan menyiapkan media atau alat pelajaran yang akan digunakan, menyusun instrumen evaluasi dan uji instrumen. Instrumen berupa soal pilihan ganda

2. Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan pada siklus I merupakan proses pembelajaran yang

menggunakan model sesuai dengan sintaks dan langkah-langkah pembelajaran pada scenario pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut dibagi dalam 5 (lima) tahap, yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas masalah yang dipilih, yaitu menjelaskan pentingnya materi tersebut, membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, yaitu : menghubungkan materi yang akan dibahas dengan kehidupan sehari-hari, membagi siswa atas beberapa kelompok kerja, meminta setiap kelompok untuk melakukan diskusi, meminta siswa untuk mencatat hal-hal yang berhubungan dengan materi dipelajari, mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan pemecahan masalah, yaitu : membimbing siswa melakukan dalam pemecahan masalah, melakukan tanya jawab sekitar tugas yang dikerjakan siswa, membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil diskusi, yaitu : membimbing setiap kelompok menyusun laporan/jawaban, membimbing siswa mendiskusikan temuan melalui diskusi kelompok, membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan, yaitu membahas secara bersama hasil diskusi yang dilakukan oleh masing-masing kelompok.

3. Pengamatan atau Pengumpulan data

Tahapan ini terkait dengan pelaksanaan tindakan kelas. Kegiatan ini dengan menggunakan lembar observasi yang meliputi aktivitas siswa serta hasil belajar. Hasil uji siklus 1 pada materi lambang dan pengamalan pancasila adalah 85. Hasil ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan rata-rata awal yang menunjukkan nilai 82,5. Sedangkan hasil observasi pada siklus 1 mengenai kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai
1.	Sangat Kurang	0
2.	Kurang	2
3.	Cukup	1
4.	Baik	11
5.	Sangat Baik	3
Rata-rata		85
Tuntas		82%
Tidak Tuntas		18%

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi sudah meningkat, namun masih ada 2 siswa yang dikategorikan kurang, 1 siswa dikategorikan cukup, 11 siswa dikategorikan baik dan 3 siswa dikategorikan sangat baik.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengujian dan pengamatan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan pre-action setelah action pada siklus I. Tetapi saat pelaksanaan siklus I berlangsung ada beberapa elemen yang perlu diperbaiki pada pertemuan berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media perlu dirancang semenarik mungkin agar siswa tidak bosan
2. Memastikan saat pemberian instrument semua siswa dapat hadir, karena saat pemberian instrumen I ada 2 anak yang tidak hadir karena sakit.

2.2. Kegiatan Siklus II

Pada bagian ini, akan dijelaskan tentang deskripsi hasil penelitian dan penjabarannya:

1. Perencanaan

Agar pelaksanaan tindakan dapat berjalan dengan lancar serta perubahan akibat tindakan dapat direkam dengan baik maka dalam perencanaan ini harus disiapkan dengan lengkap. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah merancang program pelaksanaan pembelajaran yang konsisten dengan metode atau model yang akan dilakukan (RPP). Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai pengamalan pancasila pada kelas 3 semester 2. Setelah menentukan materi pembelajaran, peneliti juga membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran yang relevan dengan model yang

akan digunakan, menyusun lembar observasi aktivitas siswa, merancang dan menyiapkan media atau alat pelajaran yang akan digunakan, menyusun instrumen evaluasi dan uji instrumen. Instrumen berupa soal pilihan ganda

2. Pelaksanaan tindakan

Pada tahapan ini rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran dilaksanakan oleh guru kelas 3. Namun rancangan dan media pembelajaran disediakan oleh peneliti. Untuk rancangan pelaksanaan pembelajaran menggunakan hasil rancangan yang telah digunakan pada siklus I namun pada siklus II ini, ada beberapa hal yang diperbaiki seperti peningkatan materi yang lebih mendalam dan penggunaan media yang telah diinovasi.

3. Pengamatan atau Pengumpulan data

Tahapan ini terkait dengan pelaksanaan tindakan kelas. Kegiatan ini dengan menggunakan lembar observasi yang meliputi aktivitas siswa serta hasil belajar. Hasil uji siklus 1 pada materi lambang dan pengamalan Pancasila adalah 86,5. Hasil ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan rata-rata siklus I yang menunjukkan nilai 85. Namun peningkatannya sangat minim. Sedangkan hasil observasi pada siklus 1 mengenai kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai
1.	Sangat Kurang	0
2.	Kurang	0
3.	Cukup	2
4.	Baik	11
5.	Sangat Baik	4
Rata-rata		86,5
Tuntas		88%
Tidak Tuntas		12%

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi sudah meningkat, terlihat dari jumlah siswa yang dikatakan kurang sudah tidak ada, namun kategori cukup menjadi 2 orang,

kategori baik menjadi 11 orang dan kategori sangat baik naik menjadi 4 siswa.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengujian dan pengamatan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan pre-action setelah action pada siklus II. Kemampuan memahami materi terus mengalami peningkatan setelah dilakukan pengamatan pada hasil evaluasi belajar disiklus I dan II.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan terlihat bahwa setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya table perbandingan dibawah ini.

Tabel 5. Perbandingan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Sangat Kurang	0	0	0
2.	Kurang	1	2	0
3.	Cukup	6	1	2
4.	Baik	9	11	11
5.	Sangat Baik	1	3	4
Rata-rata		82,5	85	86,5
Tuntas		58%	82%	88%
Tidak Tuntas		42%	18%	12%

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Dalam hal ini peneliti memecahkan permasalahan dari pra siklus nilai rata-rata 82,5, siklus I nilai rata-rata 85, dan siklus II meningkat menjadi 86,5 maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III SD Muhammadiyah Kaliabu.

Data hasil tes awal (Pra Siklus) mata pelajaran PPKn materi makna gambar pada lambang sila Pancasila diperoleh rata-rata untuk hasil belajar siswa adalah sebanyak 82,5 dari jumlah nilai siswa satu kelas. Jumlah siswa

yang mencapai nilai KKM sebanyak 10 siswa dalam bentuk persen yaitu sebanyak 58% sedangkan untuk siswa yang di bawah nilai KKM sebanyak 7 siswa dalam bentuk persen yaitu sebanyak 42%, dari 17 siswa kelas III SD Muhammadiyah Kaliabu.

Siklus I sudah sedikit mengalami peningkatan jika dibandingkan pada tes awal/pra siklus dari 17 siswa

yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 14 siswa dalam bentuknya persennya adalah 82% dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 3 siswa dalam bentuk persennya adalah 18% dengan nilai rata-ratanya adalah 85

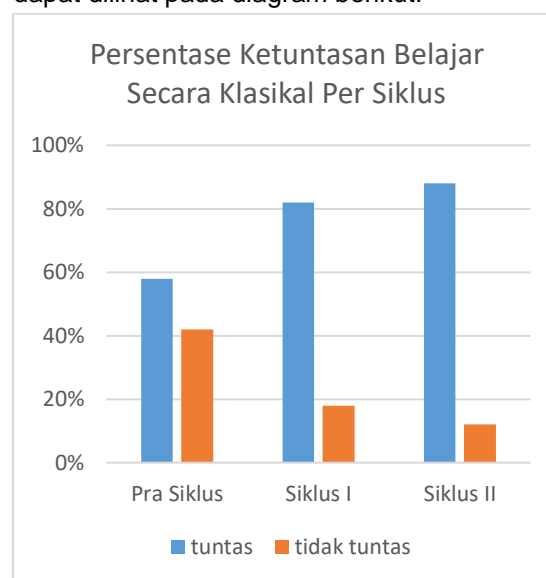
Siklus II sudah masuk kategori baik jika dibandingkan pada tes awal dan siklus I. Siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 15 siswa dalam bentuk persennya adalah 88% dan siswa mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 2 siswa dalam bentuk persennya 12% dengan nilai rata-rata 86,5%. Pendekatan kontekstual dilakukan dengan memasukkan peristiwa atau objek dari kehidupan sehari-hari siswa. Jenis pembelajaran ini dapat membantu siswa menanggapi masalah apa pun secara efektif. Hal ini dikarenakan siswa sudah familiar dengan permasalahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Hasnidar & Elihami, 2019).

Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari kegiatan pra siklus ke siklus I yang meningkat sebanyak 24%, sedangkan siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 6%. Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, dalam hal ini terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara berkelanjutan dari siklus I ke siklus II maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II. Karena siswa didorong untuk terlibat secara aktif dan efektif dalam pembelajaran dalam pelatihan ini, maka pembelajaran kontekstual diharapkan sebagai upaya: (1) meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, (2) menyelesaikan hasil belajar siswa secara

bersamaan, baik produk keterampilan, proses, dan keterampilan kinerja. Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) sangat mudah diaplikasikan

pada keseluruhan mata pelajaran mudah diterapkan pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran PPKn. Siswa akan lebih aktif dalam model pembelajaran yang berbasis pendekatan CTL karena kelompok yang dibuat berukuran kecil, dan setiap siswa mengamati tingkah laku temannya sendiri dan mencari alternatif pemecahan masalah berdasarkan pengamatannya (Jamilah, 2017).

Dari peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram berikut.



PENUTUP

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Tindakan yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran contextual teaching learning. Hasil tindakan pada siklus I dan siklus II menunjukkan perbaikan pada setiap siklus. Perolehan hasil belajar terus meningkat dari pra siklus sampai siklus II, hal tersebut ditandai dengan naiknya presentase ketuntasan belajar siswa disetiap siklus. Presentase ketidaktuntasan hasil belajar siswa juga terus menurun disetiap siklus sehingga keberhasilan penggunaan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran PPKn telah tercapai. Hasil penelitian ini bila dikaitkan dengan teori masih relevan, menurut Syaiful Sagala, 2010:87 hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik intern maupun ekstern. Metode pembelajaran CTL termasuk faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar

PKn siswa, hal ini dapat dipahami, karena model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dari hasil penelitian ini, diperoleh data sebagai berikut:

1. Untuk indikator pertama, mampu memahami lambang sila pancasila dengan pengukuran melalui tes, diperoleh peningkatan jumlah jawaban benar. Peningkatan pengetahuan siswa dapat diobservasi saat tahap inquiry, dimana pada tahap tersebut siswa dibimbing untuk memindahkan pengamatan menjadi pengetahuan. Saat siswa mengamati poster lambang-lambang pancasila, guru memberi stimulus kepada siswa agar lebih interaktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa.
2. Pada indikator berikutnya, kemampuan mengaitkan lambang pancasila dengan kegiatan sehari-hari yang diukur dengan menggunakan tes juga meningkat. Peningkatan pengetahuan siswa dapat diobservasi saat kegiatan inti pada tahap *learning community*. Pada tahap ini siswa berdiskusi bersama teman kelompoknya mengenai contoh penerapan sila pancasila pada kegiatan sehari-hari. Dari hasil diskusi ditemukan bahwa anak-anak sudah paham mengenai contoh kegiatan yang sesuai dengan sila pancasila.

Adapun beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan media pembelajaran tentunya sangat mempengaruhi ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu menyiapkan media pembelajaran semenarik mungkin untuk mendapatkan perhatian siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan

pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, pelajaran PPKN yang dilakukan dengan menggunakan Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

REFERENCES

- [1] Maftuh, Bunyamin. 2008. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Educationist II(2)*: 134–43.
- [2] Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183.
- [3] Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran (Vol. 14, Issue 2).
- [4] Hasnidar, H., & Elihami, E. (2019). Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* Terhadap Hasil Belajar PKn Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 42–47
- [5] Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar—Fikriyatul Soleha, Akhwani, Nafiah, Dewi Widiana Rahayu
- [6] Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 1(1), 122.
- [7] Sabil, H. (2011). Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning (CTL)* Pada Materi Ruang Dimensi Tiga menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (MPBM) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNJA. *Edumatica : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(01).